

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan adalah investasi peradaban, kualitas pendidikan suatu bangsa akan menentukan nasib suatu bangsa di masa yang akan datang, jika kualitas pendidikan suatu bangsa pada masa ini baik maka nasib bangsa dimasa yang akan datang juga akan baik dan sebaliknya.

Di Indonesia, Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pemerintah telah menentukan standar yang menjadi acuan pelaksanaan pendidikan di Indonesia agar fungsi pendidikan nasional dapat berjalan dengan maksimal melalui Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 Nomor 32. Salah satu standar yang terdapat pada Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 Nomor 32 tersebut adalah standar proses.

Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar proses digunakan sebagai dasar

pelaksanaan proses pembelajaran, dalam pasal 19 ayat 1 Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 Nomor 32 tertulis bahwa proses pembelajaran hendaknya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Jenis pendidikan yang diselenggarakan di negara berkembang umumnya adalah pendidikan umum dan pendidikan kejuruan, Pendidikan umum akan menghasilkan sumber daya manusia yang masih bersifat umum dan pendidikan kejuruan atau pendidikan teknik akan menghasilkan sumber daya manusia yang spesifik. Pendidikan kejuruan memiliki beberapa keuntungan karena dapat menghasilkan sumber daya manusia yang terampil dan relevan, siap kerja dan produktif (Dharma, dkk., 2013 : 4).

Salah satu contoh lembaga penyelenggara pendidikan kejuruan di Indonesia adalah SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), sebagaimana yang termuat dalam Undang – Undang tentang Sistem Pendidikan Indonesia (Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003) yang menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Mengacu pada kebutuhan sumber daya manusia di abad 21, SMK dituntut untuk mampu menghasilkan lulusan yang mempunyai kompetensi berpikir kritis dan pemecahan masalah / *critical-thinking and problem-solving skills*, berkomunikasi dan bekerjasama / *communication and collaboration*

skills, mencipta dan membaharui / *creativity and innovation skills*, literasi teknologi informasi dan komunikasi / *information and communications technology literacy*, kemampuan belajar kontekstual / *contextual learning skills*, dan kemampuan informasi dan literasi media / *information and media literacy skills* (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010 : 43 - 45).

Namun berdasarkan obeservasi yang dilakukan di kelas XI OD Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK YAPPI Wonosari pada mata pelajaran pemeliharaan mesin kendaraan ringan ditemukan beberapa masalah berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Masalah pada pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan pembelajaran yang belum diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan dan menantang serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, hal tersebut diketahui dari model pembelajaran yang dipakai guru, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dimana selama proses pembelajaran dari awal sampai akhir pelajaran guru menyampaikan materi menggunakan metode ceramah.

Masalah lain yang ditemui adalah motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang rendah. Rendahnya motivasi siswa dalam proses pembelajaran terlihat dari banyaknya siswa yang tidur saat proses pembelajaran dan banyak siswa yang datang terlambat, Selain itu adanya masalah yang ditemui pada saat observasi adalah adanya masalah pada nilai harian siswa kelas XI OD pada mata pelajaran perawatan mesin kendaraan ringan. Nilai harian siswa secara berturut turut adalah 75, 79 dan 77 dari nilai KKM 75. Dari nilai tersebut dapat dilihat rata – rata nilai harian siswa yang tidak berselisih jauh

dengan nilai minimal yang telah ditentukan, yaitu 77 dari ketentuan minimal 75. Dari situ terlihat hasil belajar siswa yang menunjukkan hasil yang belum maksimal, selain itu dari nilai harian siswa tersebut juga terlihat adanya penurunan hasil belajar siswa.

Selain adanya masalah pada pelaksanaan proses pembelajaran, masalah lain yang juga ditemui selama observasi yaitu adanya masalah dalam proses penilaian dan sarana belajar. Masalah terkait proses penilaian adalah guru tidak menggunakan rubrik penilaian yang menjadi acuan dalam menentukan hasil belajar siswa. Masalah terkait sarana dan prasarana terlihat dari ketersediaan fasilitas sumber belajar siswa, selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung siswa tidak mendapatkan materi lain selain dari materi yang disampaikan guru, adapun ada fasilitas *wifi* gratis di SMK YAPPI Wonosari namun kecepatannya sangat rendah sehingga siswa kesulitan untuk mengakses internet, hal ini tentu membuat siswa kesulitan dalam mencari sumber materi lain selain materi yang disampaikan guru sehingga membuat siswa menjadi tidak mandiri dalam belajar .

Adanya masalah - masalah tersebut tentu akan mengurangi kualitas dari pelaksanaan pendidikan kejuruan yang dapat menghambat ketercapaian tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Terlebih dimasa ini SMK berperan sebagai pencetak SDM di bidang kejuruan tingkat menengah yang harus siap mencetak SDM yang mampu bersaing secara global. Dalam menghadapi persaingan global maka SMK harus merespon dengan cepat perkembangan global yang sangat pesat dan dinamis, Penggunaan model pembelajaran konvensional ini

juga tidak selaras dengan konsep pendidikan abad 21 dimana seharusnya pendidikan di abad 21 dapat menghasilkan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi berpikir kritis dan pemecahan masalah, berkomunikasi dan, mencipta dan membaharui, literasi teknologi informasi, kemampuan belajar kontekstual, dan kemampuan informasi dan literasi media.

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada sehingga diharapkan sumber daya manusia yang dihasilkan dapat sesuai dengan kebutuhan di abad 21, beberapa strategi yang dapat dipakai menurut Badan Nasional Pendidikan (2010, 46 – 48) antara lain adalah pemanfaatan teknologi pendidikan, penggunaan peran strategis guru, penggunaan metode pembelajaran kreatif, penggunaan materi ajar kontekstual, dan penggunaan kurikulum mandiri berbasis individu. Pemanfaatan teknologi yang dimaksud disini adalah seharusnya pembelajaran disekolah harus dapat dimanfaatkan dengan teknologi khususnya internet, dengan adanya internet pembelajaran dapat dimaksimalkan, hal ini dikarenakan dengan internet sumber belajar menjadi lebih mudah untuk diakses. Penggunaan peran strategis guru disini berarti guru pun tidak lagi menjadi seorang “*infomediary*” karena peserta didik sudah dapat secara langsung mengakses sumber-sumber pengetahuan yang selama ini harus diseminasi atau didistribusikan oleh guru di kelas. Guru akan lebih berfungsi sebagai fasilitator, pelatih (“*coach*”), dan pendamping para siswa yang sedang mengalami proses pembelajaran. Bahkan secara ekstrim, tidak dapat disangkal lagi bahwa dalam sejumlah konteks, guru dan murid bersama-sama belajar dan menuntut ilmu melalui interaksi yang ada di antara

keduanya ketika sedang membahas suatu materi tertentu. Di samping itu, penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar pun harus diperluas melampaui batas-batas ruang kelas, dengan cara memperbanyak interaksi siswa dengan lingkungan sekitarnya dalam berbagai bentuk metodologi. Penggunaan metode pembelajaran yang kreatif berarti berpegang pada prinsip bahwa setiap individu itu unik dan memiliki talentanya masing - masing, maka metode belajar mengajar pun harus memperhatikan keberagaman “*learning style*” dari masing-masing individu. Oleh karena itulah model belajar yang menekankan pada ciri khas dan keberagaman ini perlu dikembangkan, seperti misalnya yang diperkenalkan dalam PBL (*problem based learning*), PLP (*personal learning plans*), PBA (*performance based assessment*), dan lain sebagainya. Materi belajar yang kontekstual berarti materi ajar yang digunakan harus mengalami sejumlah penyesuaian dari yang berbasis konten menjadi berorientasi pada konteks. Tantangan yang dihadapi dalam hal ini adalah mengubah pendekatan pola penyelenggaraan pembelajaran dari yang berorientasi pada diseminasi materi dari sebuah mata ajar menjadi pemahaman sebuah fenomena dipandang dari berbagai perspektif ilmu pengetahuan (multidisiplin atau ragam mata ajar). Contoh-contoh kasus sehari-hari yang ditemui di masyarakat, masalah yang bersifat dilematis atau paradoksial, tantangan riset yang belum terpecahkan, simulasi kejadian di dunia nyata, hanyalah merupakan sejumlah contoh materi ajar yang kontekstual dan dapat dicerna oleh peserta ajar dengan mudah. Struktur kurikulum mandiri berbasis individu berarti struktur kurikulum yang diterapkan pun harus dapat dicustomised (*tailor made curriculum*) sesuai

dengan kebutuhan dan rencana atau agenda masing-masing individu. Mengembangkan kurikulum mandiri berbasis individu ini bukanlah pekerjaan yang mudah. Diperlukan suatu desain dan konsep yang matang serta terbukti efektif dalam implementasinya. Disamping itu perlu adanya sejumlah prasyarat atau prakondisi yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menerapkan struktur kurikulum seperti ini, antara lain adalah kesiapan fasilitas dan sarana prasarana, kematangan peserta ajar, infrastruktur dan suprastruktur manajemen institusi yang handal, konten pengetahuan yang lengkap, dan lain sebagainya.

Mengacu dari paparan masalah dan beberapa strategi yang dapat dipakai untuk mempersiapkan sumber daya manusia abad 21 diatas, Model *problem based learning* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan solusi dari masalah tersebut, model *problem based learning* mempunyai kelebihan daripada model pembelajaran konvensional dimana pada model pembelajaran ini proses pembelajaran berpusat pada siswa sehingga siswa dituntut untuk berperan aktif dalam belajar, pada model *problem based learning* siswa juga dilatih untuk berfikir secara kritis karena model pembelajaran ini menggunakan masalah sebagai pemicu siswa untuk belajar, selain itu siswa juga dituntut untuk dapat mengumpulkan informasi dan berkomunikasi yang juga sejalan dengan tuntutan pendidikan abad 21.

B. Identifikasi Masalah

1. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dimana guru menyampaikan materi pelajaran menggunakan metode ceramah dari awal sampai akhir pelajaran

2. Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran masih rendah. Motivasi siswa yang rendah terlihat dari banyaknya siswa yang tidur saat mengikuti pelajaran dan banyak siswa yang datang terlambat
3. Hasil belajar siswa belum maksimal yang terlihat dari jarak yang tidak begitu jauh antara rata – rata nilai harian siswa dengan kriteria ketuntasan minimal yang ada dan menurunnya hasil belajar siswa
4. Proses penilaian hasil belajar siswa yang tidak menggunakan rubrik penilaian sebagai pedoman dalam menilai pekerjaan siswa
5. Kurangnya sumber belajar yang terlihat dari proses pembelajaran dimana siswa tidak belajar dari sumber lain selain dari materi yang disampaikan oleh guru

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah diidentifikasi agar penelitian lebih fokus maka masalah yang akan diteliti pada penelitian ini hanya akan dibatasi tentang bagaimana cara meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI OD SMK YAPPI Wonosari pada mata pelajaran perawatan mesin kendaraan ringan melalui penggunaan model *problem based learning*. hal ini dikarenakan pentingnya motivasi dan hasil belajar siswa yang rendah untuk segera diatasi, pemilihan model *problem based learning* didasarkan dari uraian strategi yang dapat dipakai untuk menghasilkan sumber daya manusia yang sesuai dengan tuntutan abad 21 karena didalam model *problem based learning* siswa dituntut aktif karena guru tidak lagi berperan sebagai sumber ilmu, siswa dituntut untuk dapat berpikir kritis, dapat memecahkan masalah masalah,

berkomunikasi, mencipta dan membaharui, literasi teknologi informasi, mampu belajar kontekstual, dan memiliki kemampuan informasi dan literasi media.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, diagnosis permasalahan kelas dan fokus masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XI OD SMK YAPPI Wonosari pada mata pelajaran pemeliharaan mesin kendaraan ringan?
2. Apakah penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI OD SMK YAPPI Wonosari pada mata pelajaran pemeliharaan mesin kendaraan ringan?"

E. Tujuan

Untuk mengetahui peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI OD SMK YAPPI Wonosari pada mata pelajaran pemeliharaan mesin kendaraan ringan setelah diajar menggunakan model *problem based learning*.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa
 - a. Membantu siswa untuk dapat memahami materi pelajaran perawatan mesin kendaraan ringan dengan lebih baik
 - b. Mendorong motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran mata pelajaran perawatan mesin kendaraan ringan
 - c. Membantu siswa berlatih memecahkan permasalahan

- d. Membuat suasana pembelajaran yang dinamis, menarik dan kondusif
2. Bagi Guru
 - a. Menambah referensi model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru khususnya untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran perawatan mesin kendaraan ringan
 3. Bagi Sekolah
 - a. Menambah sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
 - b. Menambah referensi tentang model pembelajaran yang dapat digunakan di sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
 4. Bagi Peneliti
 - a. Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang upaya meningkatkan kualitas pembelajaran untuk bekal menjadi pendidik di masa yang akan datang
 - b. Ajak berpikir kritis untuk dapat memahami dan mencari solusi dari masalah – masalah yang ada di sekolah